

---

**FACTORS RELATED TO THE EVENT STUNTING IN CHILDREN IN THE WORK AREA OF THE SIULAK GEDANG PUSKESMAS, KEINCI REGENCY YEAR 2022**

Oleh

Niken Anggraini<sup>1)</sup>, Abul Ainin Hapis<sup>2)</sup>, H. Subakir<sup>3)</sup><sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu  
JambiE-mail: <sup>1</sup>[nikenangraini574@gmail.com](mailto:nikenangraini574@gmail.com), <sup>2</sup>[Hapis.Ns@gamil.com](mailto:Hapis.Ns@gamil.com)**Abstract**

Stunting is a condition of children who have a relatively low length or height compared to their age, which can be measured by child anthropometry according to the Ministry of Health in 2020. Children are said to be Stunting if they have a z-score value of <-2 Standard Deviation. Stunting can be caused by several factors such as child nutrition problems, social conditions, economy, infectious diseases, poor environmental sanitation, education, income, knowledge and others. The prevalence of stunting in Jambi Province reached 22.4% in 2021, including Kerinci Regency which is one of the contributors to the Stunting rate in Jambi Province. There are 10 Stunting Loci in Kerinci Regency including the work area of the Siulak Gedang Health Center with a total of 63 toddlers who experienced Stunting in 2020. So researchers are interested in looking for the relationship of several stunting risk factors in the region. This research method is quantitative with the case control research design of a study sample of 72 respondents, with a ratio of 1:1 (36 Case and 36Control) with the criteria of mothers who have children aged 24-59 months. Data were obtained by conducting interviews using questionnaires, the study was conducted from May 09 to June 04, 2022. The data were analyzed using univariate and bivariate methods using the chi-square test. The results of this study prove the relationship between Diarrhea (p-value=0.009 OR=4.02 CI95%=1.50-10.74), BBLR (p-value=0.000 OR = 10.5 CI 95%= 3.53-31.2), and Maternal Knowledge (p-value=0.058 OR=2.8 CI95%=1.07-7.3) to the incidence of Stunting in toddlers. There is no relationship between Exclusive Breastfeeding (p-value=0.637 OR=0.72 CI95%=0.28-1.81) and the incidence of Stunting in toddlers.

**Keywords: Stunting, Exclusive Breastfeeding, Diarrhea, LBW Bibliography: 43 (2013-2022)**

**PENDAHULUAN**

*Stunting* yaitu keadaan ketika balita mempunyai tinggi atau panjang badan yang minim apabila dibandingkan dengan usia. Menurut WHO, keadaan ini dapat dihitung dari tinggi atau panjang badan yang melebihi -2 Standar deviasi medium dari standar pertumbuhan anak. Balita *stunting* ini adalah masalah kelainan gizi kronis yang diakibatkan dari berbagai faktor pemicu antara lain kondisi sosial ekonomi, kesakitan yang dirasakan bayi, gizi ibu ketika hamil, dan minimnya suplai gizi pada bayi. Balita *stunting* ini ketika menginjak

usia anak akan mengalami perkembangan fisik dan kognitif yang buruk (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama 3 tahun terakhir, Indonesia menghadapi masalah gizi utama yaitu *stunting* yang mempunyai angka kejadian yang tinggi daripada masalah kurang gizi, obesitas, dan kurus. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 37.2%, dan terjadi peningkatan dari tahun 2010 dengan prevalensi sebesar 35.6%, namun prevalensi *stunting* tersebut mengalami penerunan kembali pada tahun 2019 yaitu 27.67% dengan target pada tahun 2020 yaitu 24.1% (kemenkes RI, 2021)

Keadaan kesehatan dan gizi yang didapatkan ibu ketika hamil serta setelah menjalani persalinan sangat berpengaruh timbulnya *stunting*. Faktor pemicu lainnya yang terjadi pada ibu yaitu postur badan ibu, dekatnya jarak kehamilan, usia ibu tergolong remaja, dan asupan nutrisi ketika hamil sangat minim (Kemenkes RI, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci pada tahun 2019 terdapat 10 Desa di Kabupaten Kerinci menjadi lokus *Stunting* yaitu di Kecamatan Siulak mukai (Desa Mukai Hilir), Pada Kecamatan Siulak (Desa Koto Tengah), Kecamatan Air Hangat Barat ada dua Desa (Desa Hampanan Pugu dan Desa Koto Tengah), Kecamatan Sitinjau Laut ada dua Desa (Desa Hiang Sakti dan Koto Sembilan Ambai), Sedangkan Kecamatan Danau Kerinci ada tiga Desa (Desa Sanggaran Agung, Talang Kemulun dan Tebing Tinggi), untuk Kecamatan Keliling Danau hanya ada satu Desa (Desa Pulau Tengah) (Dinkes Kab. Kerinci, 2019).

wilayah kerja Puskesmas Siulak mempunyai prevalensi *stunting* sebesar 4.1% yaitu sebanyak 63 kasus dari 1540 balita namun dari 63 balita kasus hanya terdapat 36 balita yang umur 24 hingga 59 bulan yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Siulak Gedang, sehingga dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan populasi kasus dengan menggunakan criteria umur 24-59 bulan sebagai sampel penelitian. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang di dasari dengan permasalahan di atas.

## METODE

Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian Kuantitatif dengan rancangan studi *case-control*. Variabel terkait dalam penelitian yaitu variable dependen Kejadian *stunting* dan variable independen Asi Eksklusif, Penyakit infeksi (Diare), BBLR, dan Pengetahuan ibu. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak balita *stunting*. Jenis data yang di kumpulkan adalah data primer yang didapatkan melalui kuesioner dan

wawancara kepada ibu balita, dan data sekunder yang diperoleh dari puskesmas digunakan sebagai penunjang. Penelitian tersebut dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang mulai bulan Mei sampai Juni 2022. Analisis data yang di gunakan analisis Bivariat dan Univariat, serta uji *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dari 72 responden di ketahui bahwa sebanyak 51,4% responden tidak asi eksklusif, 47,2% diare, 48,6% berat badan lahir rendah, 54,2% tingkat pengetahuan ibu rendah. Hasil tersebut terlihat pada table sebagai berikut :

**Table 1**  
**Karakteristik Faktor Risiko kejadian**  
***Stunting* pada Balita**

Kategori	Kasus		Kontrol		Jumlah	
	N	%	N	%	n	%
<b>Karakteristik Faktor Risiko Asi Eksklusif</b>						
Tidak	17	47.2	20	55.6	37	51.4
Ya	19	52.8	16	44.4	35	48.6
<b>Diare</b>						
Ya	23	63.9	11	30.6	34	47.2
Tidak	13	36.1	25	69.4	38	52.8
<b>BBLR</b>						
Ya	27	75.0	8	22.2	35	48.6
Tidak	9	25.0	28	77.8	37	51.4
<b>Tingkat Pengetahuan Ibu</b>						
Rendah	24	66.7	15	41.7	39	54.2
Tinggi	12	33.3	21	58.3	33	45.8

**Tabel 2**  
**Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan**  
**kejadian *stunting* pada Balita**

Asi Eksklusif	<i>Stunting</i>						OR	p-value
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Tidak	1	47.	2	55.	3	48.	0.72	0.6
	7	2	0	6	7	6		
Ya	1	52.	1	44.	3	51.	1.81	37
	9	8	6	4	5	4		
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>7</b>	<b>10</b>	<b>)</b>	
	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0</b>		

Berdasarkan hasil tersebut mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0.637 ( $>0,05$ ) dapat diartikan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kejadian *Stunting* dengan pemberian asi eksklusif pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, dengan besaran pengaruh  $OR= 0.72$   $CI95\%= 0.28-1.81$ , artinya asi eksklusif 0.72 kali lebih beresiko daripada bayi yang tidak mendapatkan asi eksklusif.

**Tabel 3**  
**Hubungan Kejadian Diare dengan kejadian *stunting* pada Balita**

Diare	<i>Stunting</i>						OR	<i>p-value</i>
	Kasus		Kontrol		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Ya	2	63.	1	30.	3	47.	4.02	<b>0.00</b> 9*
Tidak	1	36.	2	69.	3	52.	-	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>7</b>	<b>10</b>	<b>10.7</b> (4)	
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0</b>		

Berdasarkan hasil tersebut mendapatkan nilai *p-value*=0.009 ( $<0,05$ ) dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan kejadian *Stunting* pada balita dengan besaran pengaruh  $OR= 4.02$   $CI95\%= 1.50-10.74$ , artinya Bayi dengan Riwayat diare 4.02 kali lebih beresiko daripada bayi yang tidak mempunyai riwayat diare.

**Tabel 4.**  
**Hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* pada Balita**

BBLR	<i>Stunting</i>						OR	<i>p-value</i>
	Kasus		Kontrol		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Ya	2	75.	8	22.	3	48.	10.5	<b>0.00</b> 3-31.2)
Tidak	7	0	2	77.	3	51.	3.5	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>7</b>	<b>10</b>	<b>31.2</b>	
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0</b>		

Berdasarkan hasil tersebut mendapatkan nilai *p-value*=0.000 ( $<0,05$ ) dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kejadian *Stunting* dengan BBLR pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang

Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, dengan besaran pengaruh  $OR= 10.5$   $CI95\%= 3.53-31.2$ , artinya Bayi BBLR 10.5 kali lebih beresiko daripada bayi yang bukan BBLR.

**Tabel 5**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita**

Pengetahuan Ibu	<i>Stunting</i>						OR	<i>p-value</i>
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Rendah	2	66	1	41	3	54	2.8	<b>0.05</b> 8*
Tinggi	4	.7	5	.7	9	.2	1.0	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>7</b>	<b>10</b>	<b>7.3</b>	
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0</b>		

Berdasarkan hasil tersebut mendapatkan nilai *p-value*=0.058 ( $<0,05$ ) dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kejadian *Stunting* dengan wawasan yang dimiliki ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, dengan besaran pengaruh  $OR= 2.8$   $CI95\%= 1.07-7.3$ , artinya Balita dengan Ibu yang mempunyai pengetahuan rendah 2.8 kali lebih beresiko terhadap kejadian *Stunting* daripada dengan Ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi.

## PEMBAHASAN

### Asi Eksklusif

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 2, menurut penelitian Endang *et al.*, (2021) mengungkapkan jika anak mengalami kekurangan makanan dalam waktu lama, maka anak akan terhambat pertumbuhannya karena kekurangan zat gizi yang dibutuhkan. Selain itu, anak akan mengalami penurunan kekebalan tubuh sehingga mudah terkena penyakit infeksi. Selain mendapat asi eksklusif selama 6 bulan, MPASI juga disarankan harus adekuat dan diberikan saat usia 4-24 bulan untuk mencegah kejadian *Stunting*.

Berdasarkan penelitian Domili *et al.*, (2021) yang membuktikan bahwa tidak adanya kaitan antara asi eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita, penulis menerangkan

bahwa faktor pemicu *Stunting* tidak hanya dari asi eksklusif saja, melainkan dari faktor lainnya, sehingga saat pemberian asi eksklusif pada bayi sudah dilakukan dengan baik, bisa jadi faktor lain yang lebih dominan menyebabkan *Stunting* pada balita sehingga asi eksklusif menjadi tidak mempunyai pengaruh yang bermakna atau pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *Stunting* pada balita.

Berdasarkan penelitian dari Novayanti *et al.*, (2021) juga membuktikan tidak ada kaitannya antara terjadinya *stunting* dengan pemberian asi eksklusif hal ini berkaitan dengan faktor pemicu lainnya. karena terdapat faktor lain yang lebih besar seperti pendidikan Ibu dan penghasilan keluarga. Pendidikan Ibu yang rendah akan mempengaruhi pola asuh anak, sedangkan pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemenuhan gizi pada anak, sehingga dengan pola asuh yang tidak baik dan kurangnya pemenuhan gizi pada anak akan menjadi faktor risiko terhadap kejadian *Stunting* pada anak.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini juga tidak meneliti beberapa faktor yang mungkin lebih dominan dibandingkan dengan Asi eksklusif yaitu faktor lingkungan yang kurang baik sehingga menimbulkan penyakit infeksi. Oleh karena itu, *Stunting* tidak bisa dicegah dengan hanya memperhatikan satu faktor saja, melainkan memperhatikan beberapa faktor dari beberapa sektor, dan juga pola konsumsi ibu pada saat hamil kurang baik yang mana mereka tidak memperhatikan gizi ataupun makanan sehat yang mereka konsumsi setiap hari, seperti buah, sayur, daging, dan kacang – kacangan, walaupun sudah mengkonsumsi bermacam jenis makanan, tetapi nutrisi tertentu belum tercukupi sehingga pola konsumsi ibu menjadi tidak baik atau sehat.

#### Diare

Berdasarkan hasil uji statistik pada **tabel 3** membuktikan bahwa bayi dengan riwayat diare 4.02 kali lebih beresiko dibandingkan dengan bayi yang tidak mempunyai riwayat diare. (Helmyati *et al.*,

2019) berpendapat bahwa penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* salah satunya adalah diare, hal ini berkaitan dengan adanya paparan patogen enterik serta infeksi simtomatik dan asimtomatik. Keberulangan diare terdapat kaitannya dengan kegagalan pertumbuhan anak. Diare ini berkaitan dengan malnutrisi yang dapat dijelaskan dalam dua arah, yaitu diare berulang dapat menyebabkan malnutrisi, sedangkan malnutrisi dapat menyebabkan kerentanan dan meningkatkan keparahan diare.

Berdasarkan penelitian Irawan & Hastuty, (2022) juga menyatakan ada kaitannya antara penyakit diare yang terjadi pada anak dengan kejadian *Stunting*, diare yang sering dialami oleh anak – anak juga memberikan risiko timbulnya *Stunting*, hal ini dikaitkan dengan dampak dari diare yang dialami anak atau bayi menyebabkan anak akan mengalami malnutrisi yang menjadi penyebab dari *Stunting* tersebut berkaitan dengan nutrisi yang abnormal dan terjadinya infeksi

Hal tersebut sependapat dengan penelitian dari Solin *et al.*, (2019) didapatkan hasil bahwa balita dengan frekuensi sering sebanyak 93,3% anak dengan mengalami kejadian diare pada balita yang mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek, sedangkan balita yang sering mengalami diare dengan kategori normal sehingga dikatakan tidak *stunting* sebanyak 6,7% anak.

Masalah diare ini menimbulkan efek jangka panjang seperti defisit pertumbuhan tinggi badan. Pada saat balita mengalami diare, jumlah mineral Zink dalam tubuh akan ikut menurun atau menghilang sehingga perlu dilakukan penggantian mineral Zink dari luar untuk menyembuhkan diare selain itu juga mencegah diare dibulan – bulan selanjutnya. Zink tersebut berfungsi mengurangi diare yang parah serta mencegah keberulangan diare pada 2 hingga 3 bulan selanjutnya yang dapat berefek pada balita dengan masalah *Stunting*.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan teori yang dibahas dalam penelitian ini, bahwa

Diare berhubungan dengan angka kejadian *Stunting*, hal ini dikarenakan keadaan dilapangan memang masih banyak masalah sanitasi lingkungan yang membuat banyak bayi yang terkena diare. Diare yang berkepanjangan dapat menyebabkan malnutrisi pada bayi sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayi bisa terhambat dan menyebabkan terjadinya *Stunting* bagi bayi.

#### **Berat Badan Lahir Rendah**

Berdasarkan hasil pada **tabel 4** dapat diartikan bayi BBLR 10.5 kali lebih beresiko dibandingkan bayi yang tidak BBLR. Menurut Rahayu (2015) bayi yang terlahir dengan berat badan yang rendah (<2500g) akan cenderung memiliki risiko terjadinya *Stunting* dikarenakan bayi BBLR berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bayi yang merupakan ciri utama kejadian *Stunting*.

Hal tersebut sama dengan penelitian dari Murtini & Jamaluddin, (2018) dengan hasil penelitian adalah adanya kaitan antara bayi dengan kondisi BBLR terhadap kejadian *Stunting*. Hal ini dikaitkan dengan beberapa risiko kesehatan yang akan dialami oleh bayi jika bayi terlahir dengan berat badan rendah, pada umumnya risiko tersebut terkait masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan terhambat sehingga menjadi faktor risiko terjadinya *Stunting* pada anak.

Penelitian Nainggolan, (2019) juga menyatakan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara kejadian *Stunting* dengan BBLR pada anak. badan lahir rendah (BBLR) adalah neonatus dengan berat badan yang rendah (<2500 gram) dibandingkan berat neonatus pada umumnya.

Kurangnya berat badan akan menimbulkan terjadinya kekurangan gizi juga menyebabkan zat gizi yang disimpan dalam tubuh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Jika kondisi ini terjadi cukup lama, maka zat gizi yang disimpan dalam tubuh akan cepat habis dan timbulah kemerosotan jaringan, kadar hemoglobin, serum karoten, dan serum retinol yang kurang, meningkatnya asam laktat dan

purivat pada kondisi ini disebut dengan *stunting*.

#### **Pengetahuan Ibu**

Berdasarkan hasil pada tabel 5 didapatkan Balita dengan Ibu yang mempunyai Pengetahuan Rendah 2.8x lebih berisiko terhadap kejadian *Stunting* daripada Ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi (Asriani et al., 2013) bahwa pengetahuan ibu yang baik terhadap *Stunting* dan pencegahannya, cenderung memiliki pola pikir yang baik yang berdampak pada perilaku ibu dalam memenuhi gizinya saat hamil dan melahirkan serta gizi anak, baik itu pada saat asi eksklusif maupun MPASI.

Hal ini sama dengan hasil penelitian dari Hasnawati *et al.*, (2021) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak, hal ini dikaitkan dengan bagaimana orang tua khususnya Ibu dalam mengasuh dan memberikan makanan dengan gizi yang seimbang pada anak. Wawasan orang tua juga sangat mempengaruhi perbaikan gizi anak demi mencapai pertumbuhan yang matang.

Berdasarkan penelitian Tatu *et al.*, (2021) menyatakan bahwa terdapatnya hubungan pengetahuan Ibu terhadap kejadian *Stunting* berkaitan dengan kecenderungan Ibu memberikan dan mengatur pola makan anak sehingga gizi anak dapat terpenuhi, terutama pada 1000 hari pertama kelahiran yang merupakan masa emas dalam tumbuh kembang anak dan pencegahan *Stunting* bagi anak.

#### **PENUTUP**

##### **Kesimpulan Dan Saran**

Ada hubungan yang signifikan antara Diare ( $p\text{-value}=0.009$  OR=4.02 CI95%= 1.50-10.74), BBLR ( $p\text{-value}=0.000$  OR=10.5 CI95%=3.53-31.2), Pengetahuan Ibu ( $p\text{-value}=0.058$  OR=2.8 CI95%= 1.07-7.3) terhadap kejadian *Stunting* pada balita. Selain itu juga diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Asi Eksklusif ( $p\text{-value}=0.637$  OR=0.72 CI95%=0.28-1.81)

dengan kejadian *Stunting* pada balita. Dari kesimpulan tersebut penulis memberikan saran kepada Pemerintah dan instansi kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait masalah *Stunting*, membuat program pencegahan penurunan angka *stunting*, tidak hanya itu saja akan tetapi di perlukan intervensi fokus kepada kesehatan anak dan ibu dalam menurunkan resiko bayi yang terlahir dengan berat badan dan panjang rendah sehingga risiko terjadinya *Stunting* dapat ditekan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asriani, Andi, F., & Sumira. (2013). The relationship between parenting, knowledge and attitudes of parents towards the nutritional status of toddlers in Lampa District, Duampanua District, Pinrang Regency. *Poltekkes Kemenkes Makassar*, 1(16).
- [2] Dinkes Kab. Kerinci. (2019). *Lokus Stunting Kabupaten Kerinci tahun 2019*. 1–5.
- [3] Dinkes Prov. Jambi. (2022). *Rencana pembangunan jangka menengah Daerah (RPJMD) Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2021-2026*.
- [4] Domili, I., Suleman, S. D., et al, (2021). Maternal characteristics and exclusive breastfeeding with stunting events in Padebuolo Village, Gorontalo Mothers City' characteristics and exclusive breastfeeding with stunting incidences in Padebuolo District, Gorontalo *Abstrak Pendahuluan*. 6(1), 25–32.
- [5] Endang, Achadi, L., & Achadi, A. (2021). *Stunting Prevention The Importance Of The Role Of The First 1000 Days Of Life*. *rajawali pers*.
- [6] Hasnawati, Latief, S., & Al, J. P. (2021). The Relationship between Maternal Knowledge and stunting incidence in toddlers aged 12-59 months. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 01(1), 7–12.
- [7] Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. utami, & Wigati, M. (2019). *stunting permasalahan dan penanganannya*. *gajah mada university press*.
- [8] Irawan, A., & Hastuty, H. S. B. (2022). Kualitas Fisik Air, Kejadian Diare dengan Stunting pada Balita di Puskesmas Kota Arso. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 130–134. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Is1.1119>
- [9] kemenkes RI. (2021). *Data stunting di Indonesia*.
- [10] Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting*. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- [11] Nainggolan, B. G. (2019). The relationship of low birth weight (bblr) with the incidence of stunting in children aged 1-3 years. *Nutrix Journal*, 3(1), 36–41.
- [12] Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). The Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting Incidence in Toddlers Aged 12-59 Months at the Banjar I Health Center in 2021. *9(2)*, 132–139.
- [13] Pratama, M. R. (2021). Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting di puskesmas hinai kiri, kecamatan secanggang, kecamatan langkat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting di puskesmas hinai kiri, kecamatan secanggang, kabupaten langkat. *Iv (i)*, 17–25.
- [14] Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A., & Rahman, F. (2015). History of birth weight with stunting in children under two years of age. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10(2). <https://doi.org/Vol10No2>. Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.21109/Kes-mas.V10i2.882>.
- [15] Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). Relationship of infectious disease incidence to stunting incidence in

- toddlers 1-4 years old. *Jom fkp*, 6(1), 65–71.
- [16] SSGI. (2021). An overview of stunting problems and their determinants in Jambi Province (data SSGI 2021).
- [17] Tatu, S. S., Mau, D. T., & Rua, Y. M. (2021). Faktor risiko yang terkait dengan stunting pada balita di desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(1).
- [18] Trisiswati, M., Mardhiyah, D., & Sari, S. M. (2021). The risk factors associated with stunting in toddlers in kabuna village, kakuluk mesak district, belu regency. *Relationship Of Bblr History (Low Birth Weight) With Stunting Incidence In Pandeglang District Correlation Between History Of Low Birth Weight With Stunting Events. Majalah Sainstekes*, 8(2), 61–70.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN